

LEARNER DIFFERENCES AND LEARNING NEEDS
(Studi Perbedaan Intelegensi dan Bakat Peserta Didik)

Oleh: *Hardianto Rahman**

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mendeskripsikan perbedaan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik guna mengembangkan kemampuan intelektual dan bakat setiap peserta didik untuk dipupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu terwujud sesuai dengan perbedaan masing-masing. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode library research yang berusaha mencari data-data, teori-teori yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat dalam berbagai literature atau referensi yang ditemukan penulis kemudian dibandingkan dan dianalisis dengan teori-teori yang lainnya. Kesimpulannya bahwa Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan lingkungannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Peserta didik pun dalam sebuah kelas pun memiliki bakat yang berbeda-beda pula. Untuk itu, pendidik tentunya diharuskan untuk dapat mengenali dan memahami setiap perbedaan tersebut agar pendekatan dan metode atau strategi pembelajaran dapat diterima oleh semua peserta didik.

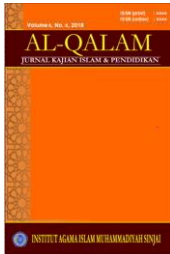
Kata Kunci: *Intelegensi, Bakat, Kebutuhan*

I. PENDAHULUAN

In-telegensi merupakan salah satu konsep yang dipelajari dalam psikologi. Pada hakekatnya, semua orang sudah merasa memahami makna intelegensi. Sebagian orang berpendapat bahwa intelegensi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Intelegensi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Banyak problem – problem manusia yang berhubungan dengan intelegensi. Dalam dunia

* Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Sinjai



pendidikanpun, intelegensi merupakan hal yang sangat berkaitan. Seolah – olah intelegensi merupakan penentu keberhasilan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan, dan merupakan suatu penentu keberhasilan dalam semua bidang kehidupan. Untuk mengetahui tentang apa sebenarnya makna intelegensi, akan dijelaskan lebih lanjut dalam makalah ini.

Intelegensi atau sering banyak digunakan dengan sebutan kecerdasan, merupakan suatu karunia yg dimiliki individu untuk mengembangkan dan mempertahankan hidupnya, serta bagaimana ia berusaha menghambakan dirinya kepada PenciptaNya.

Ketika baru lahir seorang anak sudah mempunyai kecerdasan, hanya sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi perkembangan hidupnya. Dalam perkembangannya anak makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan dirinya pada orang lain dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perkembangan intelek sering juga dikenal di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan mental seperti berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persolan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Kecerdasan (intelegensi) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasa yang dimiliki.

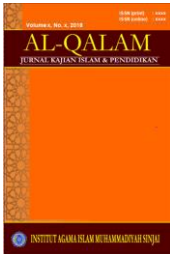
II. PEMBAHASAN

A. Intelegensi

1. *Perkembangan Intelegensi*

Dalam pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau intelegensi mendapat banyak perhatian dikalangan psikolog. Hal ini adalah karena intelegensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui intelegensinya, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai/cerdas (genius), sedang, atau bodoh (idiot).

2. *Pengertian Intelegensi*



Anita Woolfolk¹ mengartikan Inteligensi sebagai kemampuan atau berbagai untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan dunia. Ide bahwa orang bervariasi dalam hal yang kita sebut *inteligensi* sudah sejak lama ada. Plato mendiskusikan variasi serupa lebih dari 2000 tahun yang lalu. Kebanyakan teori awal tentang sifat intelegensi melibatkan satu diantara tiga berikut atau lebih: (1) kapasitas untuk belajar; (2) pengetahuan total yang telah didapatkan seseorang; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan sukses dalam situasi-situasi baru dan dalam lingkungan secara umum.

Intelegensi merupakan sebuah konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara memuaskan². Hingga sekarang, masih belum dijumpai sebuah definisi tentang intelegensi yang dapat diterima secara universal. Meskipun demikian, dari sekian banyak definisi tentang intelegensi yang dirumuskan oleh para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut:

1. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam
2. Kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan
3. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep.

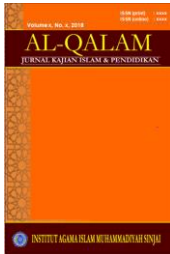
Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan symbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Belakangan, sejumlah psikolog memperluas pengertian intelegensi dengan memasukkan berbagai macam dimensi bakat (seoerti bakat musik) dan keterampilan jasmani. Meskipun demikian, diskusi-diskusi tentang intelegensi masih didominasi oleh pandangan tradisional, yang lebih berorientasi pada dimensi pemikiran dan pemecahan masalah, sehingga banyak standar test yang dikembangkan untuk mengukur bentuk-bentuk intelegensi ini.

Charles Spearman³ mengatakan bahwa ada sebuah atribut mental, yang disebutnya *g* atau *general intelligence* (intelegensi umum), yang digunakan untuk mengerjakan semua tes mental, tetapi setiap tes juga membutuhkan kemampuan-kemampuan spesifik selain *g*. Sebagai contoh, ingatan untuk rangkaian-rangkaian angka mungkin melibatkan *g* dan kemampuan spesifik tertentu untuk ingatan langsung dari apa yang didengar. Spearman berasumsi bahwa individu-individu bervariasi baik dalam hal intelegensi umum maupun kemampuan-kemampuan

¹ Anita Woolfolk (2000), *Educational Psychology*, Allyn & Bacon; Incorporated, h. 22

² Ibid.

³ Piaget, J, *La Psychologie de Intelligene*, 1947, Paris ; Librairie Armand Colin.h. 332



spesifik, dan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor ini menentukan kinerja pada tugas-tugas mental.

3. Pengukuran Intelegensi

Dalam psikologi, pengukuran intelegensi dilakukan dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik atau yang dikenal dengan istilah Psikotest. Hasil pengukuran intelegensi biasanya dinyatakan dalam satuan ukuran tertentu yang dapat menyatakan tinggi rendahnya intelegensi yang diukur, yaitu IQ (Intelligence Quotient).

Intelegensi pada setiap anak tidak sama. Untuk mengukur perbedaan-perbedaan kemampuan individu tersebut, para psikolog telah mengembangkan sejumlah tes intelegensi. Dalam hal ini, Alfred Binet, seorang dokter dan psikolog Perancis, dipandang secara luas sebagai orang yang paling berjasa dalam memelopori pengembangan tes intelegensi ini⁴.

Tes intelegensi yang dirancang Binet ini berangkat dari konsep usia mental (Mental Age-MA) yang dikembangkannya. Binet menganggap anak-anak yang terbelakang secara mental akan bertingkah dan berkinerja seperti anak-anak normal yang berusia lebih muda. Ia mengembangkan norma-norma intelegensi dengan menguji 50 orang anak-anak dari usia 3 hingga 11 tahun yang tidak terbelakang secara mental. Anak-anak yang diduga terbelakang secara mental juga diuji, dan performa mereka dibandingkan dengan anak-anak yang usia kronologisnya sama di dalam sampel yang normal. Perbedaan antara usia mental (MA) dengan usia-usia kronologis (CA) usia sejak lahir inilah yang digunakan sebagai ukuran intelegensi. Anak yang cerdas memiliki MA di atas CA, sedangkan anak yang bodoh memiliki MA di bawah CA⁵.

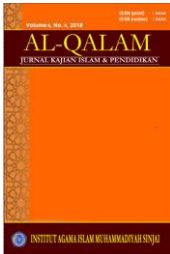
William Stern (1871-1938), seorang psikolog Jerman, kemudian menyempurnakan tes intelegensi Binet dan mengembangkan sebuah istilah yang sangat populer hingga sekarang, yaitu Intelligence Quotient (IQ)⁶. IQ menggambarkan intelegensi sebagai rasio antara usia mental (MA) dan usia kronologis (CA), dengan rumus:

Angka 100 digunakan sebagai bilangan pengali supaya IQ bernilai 100 bila MA sama dengan CA. Bila MA lebih kecil dari CA, maka IQ kurang dari 100. Sebaliknya, jika MA lebih besar dari CA, maka IQ lebih dari 100. Berdasarkan hasil tes intelegensi yang disebarkan ke sejumlah besar orang, baik anak-anak maupun orang dewasa dari usia yang berbeda, ditemukan bahwa intelegensi diukur dengan perkiraan distribusi normal Binet. Distribusi normal ialah simetris dengan kasus mayoritas yang berada di tengah-tengah rentang skor tertinggi dan

⁴ Anita Woolfolk (2000), *Educational Psychology*, Allyn & Bacon; Incorporated, h.47

⁵ Ibid.

⁶ Ibid. h. 76



skor terendah yang tampak pada kedua titik ekstrim skor. Sebaran atau distribusi intelegensi dari yang terendah sampai yang tertinggi, dapat dilihat pada tabel klasifikasi IQ.

4. Teori-Teori Intelegensi

Salah satu isu penting yang menjadi perdebatan di kalangan psikolog mengenai intelegensi adalah sifat dasar dari intelegensi itu, apakah intelegensi terdiri atas satu kemampuan umum atau beberapa kemampuan khusus? Dalam hal ini psikolog terbagi dalam dua kubu. Kubu pertama menganggap intelegensi sebagai suatu kemampuan umum yang merupakan satu kesatuan. Sedangkan kubu kedua menganggap bahwa intelegensi ditentukan oleh banyaknya kemampuan yang saling terpisah.

a. Charles Spearman (1863-1945)

Orang yang berjasa mengembangkan pendekatan analisis faktor (factor analysis) misalnya, ia percaya adanya suatu faktor intelegensi umum, atau faktor "G" yang mendasari faktor-faktor khusus atau faktor "S" dalam jumlah yang berbeda-beda. Orang dapat dikatakan secara umum pandai atau secara umum bodoh, tergantung pada jumlah faktor "G" yang dimilikinya. Intelegensi seseorang mencerminkan jumlah faktor "G" ditambah besaran bebrbagai faktor "S" yang dimiliki. Seseorang yang harus memecahkan soal aljabar misalnya, maka yang dibutuhkan ialah intelegensi umum orang tersebut dan pemahamannya akan berbagai rumus serta konsep aljabar itu sendiri. Menurut Spearman, orang yang cerdas mempunyai banyak sekali faktor umum, dan fsktor umum ini merupakan dasar dari semua perilaku cerdas⁷.

Menurut Thurstone, intelegensi umum yang dikemukakan oleh Spearman itu pada dasarnya terdiri dari 7 kemampuan primer yang dapat dibedakan dengan jelas serta dapat digali melalui tes intelegensi⁸, yaitu :

- 1) Pemahaman verbal (verbal comprehension), kemampuan memahami makna kata
- 2) Kefasihan menggunakan kata-kata (word fluency), kemampuan memikirkan kata secara tepat seperti penukaran huruf dalam kata, sehingga kata itu mempunyai pengertian lain atau memikirkan kata-kata yang bersajak
- 3) Kemampuan bilangan (numerical ability), kemampuan bekerja dengan angka dan melakukan perhitungan

⁷ Piaget, J, *La Psychologie de Intelligene*, 1947, Paris ; Librairie Armand Colin.h. 334

⁸ Ibid.

- 4) Kemampuan ruang (spatial factor), kemampuan memvisualisasi hubungan bentuk ruang, seperti mengenal gambar yang sama yang disajikan dengan sudut pandang yang berbeda
- 5) Kemampuan mengingat (memory), kemampuan mengingat stimulus verbal
- 6) Kecepatan pengamatan (perceptual speed), kemampuan menangkap rincian visual secara cepat serta melihat persamaan dan perbedaan di antara obyek yang tergambar
- 7) Kemampuan penalaran (reasoning), kemampuan menemukan aturan umum berdasarkan contoh yang disajikan seperti menentukan bentuk keseluruhan rangkaian setelah disajikan sebagian dari rangkaian tersebut

b. Psikolog Howard Gardner (1983)

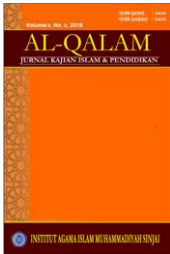
Mendukung gagasan bahwa kita tidak mempunyai satu intelegensi tetapi malah memiliki banyak intelegensi (multiple intelligence) yang berbeda antara satu sama lain. Masing-masing intelegensi ini meliputi keterampilan-keterampilan kognitif yang unik dan bahwa masing-masing ditampilkan di dalam bentuk yang berlebihan pada orang-orang berbakat dan idiot (orang-orang yang secara mental terbelakang tetapi memiliki keterampilan yang sulit dipercaya dalam bidang tertentu seperti melukis, musik atau berhitung). Gardner juga mencatat bahwa kerusakan otak mungkin mengurangi satu jenis kemampuan tetapi tidak pada kemampuan lain. Gardner juga membagi intelegensi atas 7 aspek⁹, yaitu :

- 1) Logical Mathematical, kepekaan dan kemampuan mengamati pola-pola logis dan bilangan serta kemampuan berpikir logis
- 2) Linguistic, kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi-fungsi bahasa
- 3) Musical, kemampuan menghasilkan dan mengekspresikan ritme, nada dan bentuk-bentuk ekspresi music
- 4) Spatial, kemampuan mempersepsi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut
- 5) Bodily Kinesthetic, kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan menangani obyek-obyek secara terampil
- 6) Interpersonal, kemampuan mengamati dan merespon suasana hati, temperamen dan motivasi orang lain
- 7) Intrapersonal, kemampuan memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan intelegensi sendiri.

c. Robert J. Sternberg (1988)

Teori kontemporer tentang intelegensi berasal dari Robert J. Sternberg (1988), yang dikenal dengan "Triarchic Theory of Intelligence." Teori ini

⁹ Anita Woolfolk (2000), Educational Psychology, Allyn & Bacon; Incorporated. H. 208



merupakan perluasan dari pendekatan psikometrik dan menggabungkannya dengan ide-ide terbaru dari riset terhadap bagaimana pemikiran terjadi. Dalam hal ini, Sternberg menyatakan bahwa intelegensi memiliki tiga bidang, yang disebutkannya dengan Triarchic¹⁰, yaitu :

1) *Intelegensi komponensial*

Intelegensi komponensial berhubungan dengan komponen berpikir yang menyerupai unsur-unsur dasar dari model pemrosesan informasi. Komponen-komponen ini meliputi keterampilan atau kemampuan memperoleh, memelihara atau menyimpan dan mentransfer informasi, kemampuan merencanakan, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta kemampuan menerjemahkan pemikiran-pemikiran sendiri dalam wujud performa.

2) *Intelegensi eksperiensial*

Intelegensi eksperiensial difokuskan pada bagaimana pengalaman seseorang sebelum mempengaruhi intelegensi dan bagaimana pengalaman itu difokuskan pada pemecahan masalah dalam berbagai situasi.

3) *Intelegensi kontekstual*

Intelegensi kontekstual difokuskan pada pertimbangan bagaimana orang bisa berhasil dalam menghadapi tuntutan lingkungannya sehari-hari, bagaimana ia keluar dari kesulitan atau bagaimana ia bergaul dengan orang lain. Intelegensi praktis atau kontekstual ini menurut Sternberg sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata yang memang tidak diajarkan di sekolah.

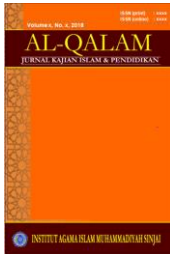
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi

Beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh faktor bawaan (genetis)
- b. Pengaruh faktor lingkungan
- c. Stabilitas intelegensi dan IQ
- d. Pengaruh faktor kematangan
- e. Pengaruh faktor pembentukan
- f. Minat dan pembawaan yang khas
- g. Kebebasan

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang individu, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, MP. Psikologi Pendidikan, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.h.
97



6. *Perkembangan Intelegensi Anak*

Perkembangan intelegensi anak menurut Piaget mengandung tiga aspek yaitu structure, content, dan function. Jadi, intelegensi anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur (structure) dan content intelegensinya berubah atau berkembang. Di mana fungsi dan adaptasi akan tersusun sedemikian rupa, sehingga melahirkan rangkaian perkembangan, dan masing-masing mempunyai struktur psikologis khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ialah kematangan, pengalaman fisik atau lingkungan, transmisi sosial, dan equilibrium atau self regulation. Selanjutnya Piaget membagi tingkat perkembangan sebagai tahap: sensori motor, berpikir pra operasional, berpikir operasional konkret, dan berpikir operasional formal¹¹.

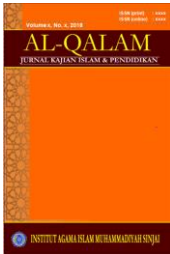
a. *Tahap sensori-motor (0-2 tahun)*

Pada tahap ini, bayi mempergunakan sistem penginderaan dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya mengenal objek-objek. Meskipun ketika dilahirkan seorang bayi masih sangat tergantung dan tidak berdaya, tetapi sebagian alat-alat inderanya sudah langsung bisa berfungsi. Contoh yang jelas dapat dilihat pada “kemampuan” bayi untuk menggerakkan otot-otot disekitar mulut, gerakan mengenyot bilamana mulut tersentuh pada sesuatu, misalnya puting susu ibunya. Bayi bukan saja secara pasif menerima rangsang-rangsangan terhadap alat-alat inderanya, melainkan juga bisa memberikan jawaban terhadap rangsang yakni refleks-refleks. Jelas bahwa refleks yang diperlihatkan bayi bukan sesuatu kemampuan yang timbul dari hasil belajar dalam hubungan dengan lingkungan atau rangsang yang timbul dari lingkungan, melainkan suatu kemampuan yang sudah ada ketika bayi dilahirkan. Dalam perkembangan lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh I.P. Pavlov yang menjadi pendahulu refleksologi, satu refleks bisa berpindah dan dikembangkan dengan reflek-reflek lain melalui kondisi-kondisi yang dibuat dari luar (lingkungan) sebagai inti dasar rangkaian gerak atau perbuatan yang sederhana, terutama pada gerak motorik.

Masa sensori motor terbagi menjadi 6 sub masa, yaitu:

- Modifikasi dari refleks-refleks (0-1 bulan)
- Pada masa ini refleks menjadi lebih efisien dan terarah.
- Reaksi pengulangan pertama (1-4 bulan)
- Reaksi pengulangan kedua (4-10 bulan)
- Koordinasi reaksi-reaksi sekunder (10-12 bulan)
- Reaksi pengulangan ketiga (12-18 bulan)
- Permulaan berpikir (18-24 bulan).

¹¹ Mar'at, Samsunuwiyati, 2006. Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosdakarya; Bandung



b. Tahap berpikir praoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan yang jelas terlihat pada tahap ini ialah kemampuan mempergunakan simbol. Fungsi simbolik, yakni kemampuan untuk mewakili sesuatu yang tidak ada, tidak terlihat dengan sesuatu yang lain atau sebaliknya sesuatu hal mewakili sesuatu yang tidak ada. Fungsi simbolik ini bisa nyata atau abstrak. Misalnya pisau yang terbuat dari plastik adalah sesuatu yang nyata, mewakili pisau yang sesungguhnya. Dengan berkembangnya kemampuan mensymbolisasikan ini, anak memperluas ruang lingkup aktivitasnya yang menyangkut hal-hal yang sudah lewat, atau hal-hal yang akan datang, di samping tentu saja hal-hal yang sekarang. Pada akhir masa sensori motor, anak sudah mulai mempergunakan fungsi simbolik, antara lain terlihat dengan kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang sudah lewat, sebagai hasil mengamati sesuatu.

Pada masa praoperasional ini, anak bisa menemukan obyek-obyek yang tertutup atau tersembunyi. Untuk bisa melakukan ini, anak harus bisa melakukan simbolisasi terhadap obyek yang tidak ada atau tidak diketahuinya ketika terjadi pemindahan obyek. Anak juga bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati suatu model tingkah laku. Perkembangan kemampuan mensymbolisasikan sesuatu ini terlihat pula pada permainan yang dilakukan anak-anak, misalnya kursi yang dijadikan kereta api, pensil yang dianggap pistol, dan lain-lain.

c. Tahap berpikir operasional konkret (7-11 tahun)

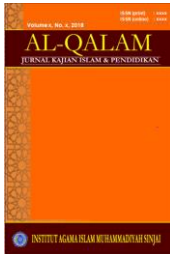
Pada masa ini anak-anak sudah mulai bisa melakukan bermacam-macam tugas. Menurut Piaget, anak-anak pada masa operasional konkret ini bisa melakukan tugas-tugas konservasi dengan baik, karena anak-anak pada masa ini telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu: negasi, hubungan timbal balik (resiprokasi), dan identitas.

d. Tahap berpikir operasional formal (11-15 tahun)

Pada tahap ini, seorang anak memperkembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini anak bisa memikirkan hal-hal apa yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak dan menduga apa yang akan terjadi. Perkembangan lain pada masa anak atau bisa disebut masa remaja ini ialah kemampuan untuk berpikir sistematis, bisa memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan suatu persoalan. Pada masa ini remaja juga sudah bisa memahami adanya bermacam-macam aspek pada suatu persoalan yang dapat diselesaikan seketika, sekaligus. Tidak lagi satu persatu seperti yang biasa dilakukan anak-anak pada masa operasional konkret.

B. BAKAT

1. Pengertian bakat



Bakat mengacu pada kemampuan khusus seperti menyelesaikan perhitungan aritmatika, atau mengingat fakta dari informasi yang telah dibaca. Bakat berasal dari hasil interaksi antara karakteristik individu dengan kesempatan belajar di lingkungan¹². Bakat ini merepresentasikan informasi dan ketrampilan yang bertahap telah didapatkan.

Bakat dapat diukur dan digunakan untuk memprediksi potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih prestasi dalam area tertentu. Jika seseorang memiliki bakat dalam bidang tertentu, maka dengan latihan ia akan sukses dalam bidang tersebut.

- Bakat disebut juga spesial ability / aptitude
- Branca : Predisposisi bawaan, potensi yang belum dikembangkan, sifat bawaan dari lahir
- Gray : kapasitas untuk belajar
- Lyman : kapasitas untuk mengembangkan keahlian / ketrampilan dalam bidang studi tertentu yang bersifat bawaan dan pengalman
- Bingham : kondisi pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan tertentu

2. Pentingnya mengetahui bakat

Mengidentifikasi bakat memungkinkan individu mengetahui tip skil yang paling cepat, mudah dan dapat dinikmati ketika dipelajari. Individu yang tahu bakatnya akan lebih percaya diri, akan lebih mengoptimalkan waktu dan energinya di bidang yang menawarkan kemungkinan sukses yang paling besar baginya

3. Intelegensi dan Bakat

Jawaban-jawaban yang diberikan seseorang dalam pengukuran intelegensi umum ternyata dapat menunjukkan bakat khusus seseorang, di mana ia dapat menjawab dengan baik satu aspek kemampuan tertentu. Pengukuran intelegensi umum yang dicapai seseorang memiliki sifat untuk meramalkan sampai di mana seseorang dapat berhasil dalam menyelesaikan beberapa tugas-pekerjaan yang membutuhkan kemampuan mental. Sedangkan pengukuran bakat dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan kemampuan berhasil dalam suatu bidang¹³.

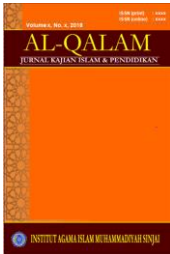
4. Macam – macam Bakat

Ada banyak sekali pendapat mengenai macam – macam bakat. Berdasarkan sumber yang penulis temukan di internet yaitu ada 34 bakat¹⁴.

¹² Ibid. h. 77

¹³ M. Ngalm Purwanto, MP. Psikologi Pendidikan, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya. h. 86

¹⁴ <http://sumber-kearifan.blogspot.com/2009/04/34-jenistema-bakat.html>



Ternyata ada banyak sekali macam bakat yang ada, namun setelah penulis teliti ternyata seluruh bakat tersebut bila disederhanakan kembali ada kaitannya dengan 7 kecerdasan.

Hal ini pun didukung oleh pendapat Gardner, masing-masing dari kita memiliki sebuah kombinasi dari 7 kecerdasan. Setiap orang mempunyai kekuatan iaslr dari tiap kecerdasan di atas sedemikian rupa sehingga orang tersebut cenderung menentukan pilihan aktifitas apapun yang dia sukai tanpa keterpaksaan. Kita menyebutnya sebagai bakat.

Lalu apa saja yang termasuk 7 kecerdasan itu? Di dalam buku Anita Woolfolk, seorang psikolog bernama Howard Gardner menyimpulkan hasil risetnya yang mengatakan bahwa sedikitnya ada tujuh jenis kecerdasan : **Linguistic** (verbal), **Musikal**, **Spasial**, **Logis-Matematis**, **Jasmaniah-Kinestetik** (gerakan), **Interpersonal** (memahami orang lain), **Intrapersonal** (memahami diri sendiri) dan **Naturalis** (mengamati dan memahami pola-pola dan sistem-sistem alamiah dan buatan manusia).

III. PENUTUP

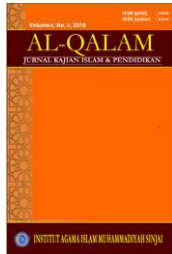
Dalam penyusunan artikel ini, kami dapat menarik kesimpulan bahwa ikhtiar pendidikan, khususnya melalui proses pembelajaran, guna mengembangkan kemampuan intelektual setiap peserta didik harus di pupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu terwujud sesuai dengan perbedaan masing-masing.

Sebaiknya, untuk mengetahui tingkat perkembangan intelek seseorang harus dilakukan berdasarkan tahap-tahapnya, sesuai dengan perkembangan umur mereka. Walaupun intelegensi tersebut merupakan bawaan sejak lahir atau yang dikenal dengan faktor hereditas, namun faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan intelek seseorang. Untuk itu, agar perkembangan intelek berkembang dengan baik maka harus diperhatikan faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Woolfolk (2000), *Educational Psychology*, Allyn & Bacon; Incorporated

Ali, Mohammad & Ansori, Mohammad, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, 2000, Bandung ; Bumi Aksara.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 07 No 02 2015

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

M. Ngalim Purwanto, MP. Psikologi Pendidikan, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.

Piaget, J, La Psychologie de Intelligene, 1947, Paris ; Librairie Armand Colin.

Mar'at, Samsunuwiyati, 2006. Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosdakarya; Bandung

<http://sumber-kearifan.blogspot.com/2009/04/34-jenistema-bakat.html>